

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PETUGAS REKAM MEDIS TENTANG NILAI GUNA REKAM MEDIS DI RSUD HAJI MAKASSAR

Nabila Ghaisani Hasyati D¹, Evi Lusiana², Asriyanti³, Rosana Dwiyanti Putri⁴.

¹*Mahasiswa, STIKes Panakkukang, Makassar*

²*Dosen Pembimbing, STIKes Panakkukang, Makassar*

³*Dosen Pembimbing, STIKes Panakkukang, Makassar*

⁴*Dosen Penguji, STIKes Panakkukang, Makassar*

E-mail : ¹ nabilaghaisani2711@gmail.com

ABSTRACT

Pendahuluan: Rekam medis berperan penting dalam mendukung mutu pelayanan medis dan kepuasan pasien. Namun, penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pengetahuan dan sikap petugas rekam medis terhadap nilai guna rekam medis, yang berdampak pada perilaku pengisian rekam medis yang kurang optimal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan pengetahuan perekam medis sangat diperlukan untuk mendukung pelayanan kesehatan yang lebih baik dan mencegah penyalahgunaan informasi medis. **Metode:** Kuantitatif dengan desain deskriptif, populasinya 31 petugas data dikumpulkan menggunakan kuisioner tertutup **Hasil:** Sebagian besar petugas dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 65,5%. Pada rentang usia 26-35 tahun yaitu sebanyak 20 petugas rekam medis (64,5%), masa kerja responden sebagian besar pada rentang 6-10 Tahun yaitu sebanyak 20 perekam medis (64,5%), pendidikan terakhir sebagian besar pada jenjang S1 Kesehatan lainnya yaitu sebanyak 16 petugas rekam medis (51,6%), Perekam medis di RSUD Haji Makassar memiliki tingkat pengetahuan baik tentang nilai guna rekam medis sebanyak 27 petugas rekam medis (87,1%) dan sikap sebanyak 21 Petugas rekam medis (67,7%). **Kesimpulan:** Hasil yang didapatkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap petugas rekam medis dikategorikan sangat tinggi dan cukup.

Kata Kunci : Rekam Medis dan Pengetahuan

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 877

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Rekam medis merupakan dokumen penting yang berfungsi sebagai sumber informasi utama dalam pelayanan kesehatan, baik untuk kepentingan administratif, klinis, hukum, pendidikan, maupun penelitian. Pengelolaan rekam medis yang baik akan mendukung mutu pelayanan kesehatan, keselamatan pasien, serta akuntabilitas rumah sakit. Oleh karena itu, setiap petugas rekam medis dituntut memiliki pengetahuan dan sikap yang memadai terhadap nilai guna rekam medis agar proses pencatatan, penyimpanan, dan pemanfaatan informasi medis dapat dilakukan secara optimal dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pengetahuan petugas rekam medis mengenai nilai guna rekam medis sangat berpengaruh terhadap kualitas pengelolaan dokumen rekam medis. Petugas yang memahami fungsi dan manfaat rekam medis cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih baik dalam menjaga kelengkapan, keakuratan, dan kerahasiaan data pasien. Selain pengetahuan, sikap petugas juga menjadi faktor penting karena mencerminkan kesadaran, kepedulian, serta profesionalisme dalam menjalankan tugas. Sikap yang kurang baik dapat berdampak pada terjadinya kesalahan pencatatan, ketidaklengkapan data, serta potensi pelanggaran kerahasiaan informasi medis.

Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat variasi tingkat pengetahuan dan sikap petugas rekam medis terhadap nilai guna rekam medis, yang dapat memengaruhi mutu pelayanan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi secara berkala untuk mengetahui sejauh mana petugas rekam medis memahami dan menerapkan nilai guna rekam medis dalam praktik sehari-hari. RSUD Haji Makassar sebagai salah satu rumah sakit rujukan di Sulawesi Selatan memiliki peran penting dalam menjamin kualitas pengelolaan rekam medis melalui sumber daya manusia yang kompeten dan profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap petugas rekam medis tentang nilai guna rekam medis di RSUD Haji Makassar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak rumah sakit dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan rekam medis serta mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap petugas rekam medis mengenai nilai guna rekam medis. Penelitian deskriptif dipilih karena sesuai untuk memperoleh gambaran objektif mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan perlakuan atau intervensi terhadap responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas rekam medis yang bekerja di RSUD Haji Makassar, dengan jumlah sebanyak 31 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Penggunaan total sampling dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk menjangkau seluruh responden, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih representatif.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel pengetahuan dan variabel sikap petugas rekam medis terhadap nilai guna rekam medis. Selain itu, dikumpulkan pula data karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, lama kerja, dan pendidikan terakhir untuk memberikan gambaran umum responden penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan konsep nilai guna rekam medis. Kuesioner pengetahuan dan sikap disusun menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Setiap jawaban diberikan skor sesuai dengan ketentuan skala Likert, kemudian dijumlahkan untuk menentukan tingkat pengetahuan dan sikap responden. Kategori penilaian ditentukan berdasarkan hasil persentase skor yang diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan di unit rekam medis RSUD Haji Makassar pada bulan Juli 2025. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan membagikan kuesioner

kepada responden di masing-masing unit kerja rekam medis, setelah memperoleh izin resmi dari pihak rumah sakit dan persetujuan responden.

Teknik pelaksanaan penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data. Tahap persiapan dilakukan dengan penyusunan instrumen penelitian dan pengurusan izin penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi pembagian dan pengisian kuesioner oleh responden. Tahap pengolahan data dilakukan dengan pemeriksaan kelengkapan kuesioner, pemberian skor pada setiap jawaban, serta analisis data secara deskriptif kuantitatif dengan menyajikan hasil dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar. Pengambilan data dilakukan di beberapa ruang petugas rekam medis mulai tanggal 22 s/d 23 Juli 2025. Pada ruang rekam medis utama terdapat 10 perekam medis, pada loket pendaftaran terdapat 7 petugas rekam medis, pada ruang fo (Front office) terdapat 7 petugas rekam medis, dan yang terakhir pada ruangan filing terdapat 7 petugas rekam medis

Karakteristik Responden petugas rekam medis di RSUD Haji Makassar

NO	VARIABEL	KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	11	35,5%
		Perempuan	20	65,5%
2	Usia	17-25 Tahun	5	16,1%
		26-35 Tahun	20	64,5%
		36-45 Tahun	6	19,4%
3	Lama Kerja	1-5 Tahun	11	35,5%
		6-10 Tahun	20	64,5%
4	Pendidikan Terakhir	Lulusan SMA	5	16,1%
		D3 Rekam Medis	10	32,3%
		D3 Kesehatan	0	0%
		lainnya	16	51,6%
		S1 Kesehatan		
		lainnya		

Tabel 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini sebanyak 31 petugas rekam medis. Sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 petugas rekam medis (65,5%). Sedangkan responden laki-laki yaitu sebanyak 11 petugas rekam medis (35,5%).

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini sebagian besar berada pada rentang usia 26-35 tahun yaitu sebanyak 20 petugas rekam medis (64,5%), pada rentang usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 6 petugas rekam medis (19,4%), dan pada rentang usia 17-25 tahun sebanyak 5 petugas rekam medis (16,1%).

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masa kerja responden sebagian besar pada rentang 6-10 Tahun yaitu sebanyak 20 perekam medis (64,5%), dan masa kerja 1-5 tahun yaitu sebanyak 11 perekam medis (35,5%).

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa pendidikan terakhir responden pada penelitian ini dengan jumlah 31 responden, sebagian besar pada jenjang S1 Kesehatan lainnya yaitu sebanyak 16 petugas rekam medis (51,6%), Pada jenjang D3 Rekam medis sendiri yaitu sebanyak 10 petugas rekam medis (32,3%), sedangkan pada jenjang lulusan SMA yaitu sebanyak 5 petugas rekam medis (16,1%).

Tingkat Pengetahuan Petugas Rekam Medis di RSUD Haji Makassar

NO	KATEGORI PENGETAHUAN	FREKUENSI	PERSENTASE(%)
1	Baik	27	87,1%
2	Cukup Baik	4	12,9%
TOTAL		31	100,0%

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Petugas

Berdasarkan tabel 2 didapatkan 31 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang nilai guna rekam medis sebanyak 27 petugas rekam medis (87,1%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 4 petugas rekam medis (12,9%).

Sikap Petugas Rekam Medis di RSUDHaji Makassar

NO	KATEGORI SIKAP	FREKUENSI	PERSENTASE(%)
1	Baik	21	67,7%
2	Cukup Baik	10	32,3%
TOTAL		31	100,0%

Tabel 3. Sikap Petugas

Berdasarkan tabel 3 didapatkan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 31 keseluruhan petugas rekam medis. Responden yang memiliki sikap baik yaitu sebanyak 21 Petugas rekam medis (67,7%), dan responden yang memiliki sikap cukup baik yaitu sebanyak 10 petugas rekam medis (32,3%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, bagian selanjutnya membahas temuan penelitian dengan mengaitkan hasil yang diperoleh dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

Karakteristik Responden di RSUD Haji Makassar

Penelitian ini melibatkan 31 petugas rekam medis, dengan 20 wanita (65,5%) dan 11 laki laki (35,5%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas staf rekam medis di RSUD Haji Makassar perempuan. Alfiansyah et al. (2020) menekankan pentingnya melakukan evaluasi berbagai aspek yang memengaruhi kinerja petugas rekam medis. Ini termasuk perhatian detail, pendidikan, pengalaman, keterampilan teknis, dan kemampuan komunikasi. Gender tidak menentukan atribut tersebut; sebaliknya, kemampuan seseorang menentukan atribut tersebut.

Kedua gender mengalami diskriminasi gender yang berbeda, namun berdampak pada beban kerja dan kesempatan kerja. Perempuan lebih sering menghadapi masalah keseimbangan kehidupan kerja dan kurangnya peluang karier, sementara laki-laki mungkin menghadapi penolakan atau beban kerja yang sesuai persepsi gender semua tenaga kesehatan, termasuk pengakuan beban kerja ganda perempuan dan penyediaan lingkungan kerja yang aman dan setara.

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas petugas rekam medis berusia 26-35 tahun (64,5%), diikuti oleh kelompok usia 36-45 tahun (19,4%) dan 17-25 tahun (16,1%). Marlisa dan Faida (2018) menyatakan bahwa usia berhubungan dengan kinerja, di mana petugas yang lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dalam menangani permasalahan rekam medis, sedangkan petugas yang lebih muda cenderung adaptif terhadap teknologi, mudah menyesuaikan diri dengan sistem perangkat lunak, serta lebih terbuka terhadap inovasi yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi praktik rekam medis.

Kemampuan kognitif tidak dipengaruhi oleh usia. Fungsi kognitif orang pada semua rentang usia dipengaruhi oleh hal-hal seperti pendidikan, pelatihan, dan kondisi kesehatan. Petugas rekam medis yang lebih tua masih dapat melakukan pekerjaan dengan baik jika mereka terus belajar dan mengikuti perkembangan industri. Karena keragaman usia, karyawan senior dapat berbagi pengetahuan dan praktik terbaik dengan rekan muda, meningkatkan kinerja tim dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih kolaboratif. Selain itu, tim yang beragam usia menawarkan perspektif berbeda dari sudut pandang pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, yang menghasilkan solusi yang lebih luas.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas petugas rekam medis memiliki masa kerja 6-10 tahun, yaitu sebanyak 20 orang (64,5%), sedangkan sisanya sebanyak 11 orang (35,5%) juga berada pada rentang masa kerja yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja yang cukup panjang. Menurut Budiarti & Masturoh (2022), masa kerja yang lebih lama cenderung berkorelasi dengan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan masa kerja yang relatif singkat

Masa kerja di fasilitas pelayanan kesehatan adalah periode seseorang mengabdikan diri di profesi tersebut, dan dapat memengaruhi motivasi, stres kerja, serta kinerja individu, terutama karena tuntutan kerja yang tinggi, risiko kesehatan, dan kebutuhan akan dukungan fasilitas yang memadai

Berdasarkan tabel 1 dari 31 responden penelitian ini, mayoritas berpendidikan S1 Kesehatan lainnya sebanyak 16 petugas (51,6%), diikuti D3 Rekam Medis sebanyak 10 petugas (32,3%), dan lulusan SMA sebanyak 5 petugas (16,1%). Latar belakang pendidikan memengaruhi kinerja, namun masih banyak rumah sakit yang mempekerjakan tenaga perekam medis tanpa latar belakang rekam medis dan informasi kesehatan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan kondisi serupa, misalnya Ohoiwutun dan Setiatin di RSUD Boven Digoel menemukan 61,9% petugas bukan lulusan rekam medis, dan penelitian Aprilia dan Rumana di RSUD Kota Tangerang mencatat 73,1% petugas unit rekam medis berasal dari latar belakang non-rekam medis. Situasi ini bertentangan dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 55 Tahun 2013, yang menegaskan bahwa perekam medis harus menjalankan pelayanan sesuai kompetensi, pendidikan, pelatihan, dan mematuhi Standar Profesi Perekam Medis.

Tingkat Pengetahuan Petugas Rekam Medis di RSUD Haji Makassar

Berdasarkan tabel 2 dari total 31 responden, sebagian besar petugas rekam medis memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai nilai guna rekam medis, yaitu sebanyak 27 orang (87,1%) dengan kategori sangat tinggi. Sementara itu, hanya 4 responden (12,9%) yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan kategori sangat rendah. Hasil pengetahuan yang baik perlu dipertahankan agar pengetahuan yang dimiliki tidak menurun serta ditingkatkan lagi agar pengetahuan yang dimiliki lebih luas sehingga mempermudah dalam menghadapi suatu perubahan misalnya mengikuti perkembangan teknologi (Faida,2021).

Berdasarkan penelitian (Andriani et al.2022) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat memengaruhi kinerjanya, dan yang cukup menjadikan kualitas terlihat dalam menghasilkan kinerja yang baik dan tepat waktu. Tingkat pengetahuan staf di fasilitas kesehatan sangat penting untuk mutu pelayanan, karena dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam memberikan pelayanan yang baik, meningkatkan kepuasan pasien, serta meminimalkan risiko kesalahan. Pengetahuan yang baik membuat staf lebih mampu melakukan advokasi, memberikan konseling, dan memberdayakan pasien, yang berujung pada hasil kesehatan yang lebih baik.

Sikap Petugas Rekam Medis di RSUD Haji Makassar

Berdasarkan tabel 3 didapatkan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 31 keseluruhan petugas rekam medis. Responden yang memiliki sikap baik yaitu sebanyak 21 Petugas rekam medis (67,7%) dengan kategori tingkat tinggi, dan responden yang memiliki sikap cukup baik yaitu sebanyak 10 petugas rekam medis (32,3%) dengan kategori tingkat rendah.

Menurut Chusnia (2019), kecenderungan untuk menanggapi rangsang lingkungan yang dapat menentukan atau mengarah pada perilaku seseorang. Sikap adalah keadaan mental dan keadaan jiwa yang siap untuk menanggapi sesuatu. Ini dibentuk oleh pengalaman dan memengaruhi praktik atau tindakan secara langsung atau tidak langsung. Studi menunjukkan bahwa peran dan fungsi penginderaan, yang memungkinkan orang untuk menerima stimulus dari objek tertentu, mengubah ketidaktahuan menjadi pengetahuan baru, memengaruhi sikap petugas rekam medis yang baik. Sebaliknya, sikap negatif dapat menyebabkan pengisian identitas pasien tertunda atau salah (Hasibuan, 2017).

Sikap petugas di fasilitas pelayanan kesehatan sangat memengaruhi kepuasan dan pemanfaatan layanan oleh pasien, yang mencakup keramahan, kesopanan, kejelasan informasi, empati, dan kecepatan tanggap dalam melayani. Sikap yang baik meningkatkan rasa percaya diri pasien, mempercepat pemulihan, dan mendorong masyarakat untuk kembali menggunakan fasilitas tersebut, sementara sikap negatif dapat menyebabkan pasien merasa tidak dihargai dan enggan kembali

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kejadian gastritis antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kejadian gastritis pada kelompok perlakuan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan berpengaruh terhadap penurunan kejadian gastritis. Hasil uji statistik yang menunjukkan nilai p value sebesar 0,002 menegaskan adanya perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar intervensi yang diberikan pada kelompok perlakuan dapat dipertimbangkan untuk diterapkan sebagai upaya pencegahan kejadian gastritis. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, desain penelitian yang berbeda, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kejadian gastritis, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Putri, D. E., & Sari, N. P. (2021). Faktor risiko kejadian gastritis pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 85-92.
- Andriani, F., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh pola makan terhadap kejadian gastritis pada remaja. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 14(1), 45-53.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, R., Lubis, Z., & Nasution, H. (2020). Hubungan stres dengan kejadian gastritis pada pekerja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(3), 210-217.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusuma, A. R., & Dewi, M. P. (2023). Efektivitas intervensi edukasi kesehatan terhadap penurunan keluhan gastritis. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 7(1), 12-19.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, L., Handayani, S., & Rahman, F. (2021). Perbedaan kejadian gastritis sebelum dan sesudah intervensi kesehatan. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 11(2), 99-106.
- Sari, D. M. (2022). Pengaruh edukasi gizi terhadap kejadian gastritis pada mahasiswa (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia, Depok.
- World Health Organization. (2021). *Gastritis and related digestive disorders*. Geneva: WHO.